

## **NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI SEDEKAH BUMI: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya**

Anggun Sisweda  
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
anggunsisweda@gmail.com

Sahrani  
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
Sahrani176@gmail.com

Rizki Susanto  
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
Rizkibusanto@iainptk.ac.id

**Abstract:** *The Alms of Earth Tradition is one of the traditions carried out by the Javanese Tribe as an expression of gratitude for the abundance of sustenance provided by Allah SWT. As a Javanese cultural heritage, this tradition must be maintained so that it still exists by paying attention to the value of the Indonesian nation. This study aims to: First, find out the implementation of the earth alms tradition in Melati Hamlet, Olak-Olak Kubu Village, Kubu Raya Regency and Second, find the values of Islamic education contained in the tradition. This study uses qualitative methods to find empirical facts about the implementation of the earth alms tradition in Melati Hamlet which may be different from other regions. From the results of the study note that the tradition of almsgiving of the earth as a form of gratitude to Allah SWT is carried out in a series of: clean the village; salvation; and social activities. The value of Islamic education found in the earth alms tradition in Melati Hamlet, Olak-Olak Kubu Village, Kubu Raya Regency is the value of gratitude, friendship, al-Ukhuwah, Insyirah and Al-Munfiqun, almsgiving, and mutual cooperation.*

**Keywords:** *Tradition, Earth Alms, Islamic Education Values*

**Abstrak:** *Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh Suku Jawa sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Allah SWT. Sebagai warisan budaya Jawa, tradisi ini harus dipertahankan agar tetap eksis dengan memperhatikan nilai luhur bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengetahui pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya dan Kedua, menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menemukan fakta empiris tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati yang mungkin berbeda dengan daerah lainnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT dilaksanakan dengan rangkaian berupa: bersih kampung; selamatan; dan kegiatan sosial. Adapun nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa*

*Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya adalah nilai syukur, silaturahmi, al-Ukhuwah, Insyirah dan Al-Munfiqun, sedekah, dan gotong royong.*

**Kata Kunci:** Tradisi, Sedekah Bumi, Nilai Pendidikan Islam

## A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan.<sup>1</sup>

Salah satu keragaman yang tampak dari masyarakat Indonesia adalah adat istiadat dan kebudayaan. Kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam menjadi khasanah kebudayaan yang beragam pula di satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia. Kekhasan adat istiadat dan kebudayaan pada masing-masing wilayah di Indonesia menjadi ciri peradaban suku bangsa tersebut.

Dilansir dari Indonesia.go.id, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Sedangkan di Kalimantan dan Papua memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang.<sup>2</sup>

Masyarakat Suku Jawa adalah salah satu contoh masyarakat yang sangat dekat dengan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga kini masyarakat Suku Jawa dikenal dengan masyarakat yang kaya akan tradisi dan

---

<sup>1</sup> Gina Lestari, “*Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Th.28, Nomor 1, Februari 2015, hlm. 31.

<sup>2</sup> Indonesia.go.id, “Suku Bangsa”, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>, diakses 24 April 2020.

budayanya. Tradisi kebudayaan yang melekat pada setiap masyarakat Suku Jawa tak terlepas dari unsur sosial dan religiusnya serta peninggalan nenek moyang terdahulu yang dipercaya dapat membawa kebaikan dan ketenangan batin bagi para penerusnya.

Salah satu tradisi Suku Jawa yang sampai saat ini masih berkembang dan rutin dilaksanakan ialah "Sedekah Bumi". Upacara Sedekah Bumi merupakan salah satu upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Upacara ini sudah berlangsung turun termurun dari nenek moyang kita, dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya agraris.<sup>3</sup>

Ritual atau upacara sedekah bumi masih sering dianggap sebagai kegiatan yang disertai dengan hal mistik. Hingga saat ini di beberapa tempat masih ada yang menggunakan sejenis sesajen dalam ritualnya, namun seiring berjalannya waktu, sebagian dari masyarakat Suku Jawa mulai mengikis perlahan ritual atau upacara yang berhubungan dengan mistik. Salah satu yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Jawa di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

Salah seorang pemuka masyarakat setempat, Bapak Soleh Kulhadi mengatakan bahwa tradisi sedekah bumi di tempatnya dari dulu hingga sekarang tidak pernah menggunakan sesajen sebagai peringatannya.<sup>4</sup> Masyarakat Suku Jawa di Dusun Melati sendiri mayoritas beragama Islam sehingga tidak aneh bila nilai-nilai Islam berakulturasi dalam beragam aspek kehidupan masyarakat termasuk adat istiadat dan kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Sumber data diperoleh dari pemuka agama, pemuka masyarakat,

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Sedekah Bumi", [https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sedekah\\_bumi/](https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sedekah_bumi/), diakses pada 24 April 2020.

<sup>4</sup> Wawancara pada September 2019.

dan masyarakat Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Melati tersebut.

## **B. TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN MELATI, KUBU RAYA**

### **1. Asal Usul Tradisi di Dusun Melati**

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.<sup>5</sup> Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat.<sup>6</sup> Tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas.<sup>7</sup> Sedangkan sedekah bumi (*Nyadran*) merupakan salah satu jenis tradisi masyarakat yang merupakan hasil konvensi atau kesepakatan bersama masyarakat untuk dipersatukannya (akulturasi) budaya Jawa asli dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>8</sup>

Menurut Pak Narno (Tokoh Masyarakat Dusun Melati), Sedekah bumi adalah selamatan kampung, yakni memperingati hari pertama atau sejarah menginjakkan kaki di patok 30 Dusun Melati yang diperingati bersamaan dengan pesta panen. Tradisi ini pertama kali dilaksanakan pada Hari Selasa *pon* atas kesepakatan para masyarakat bersama dengan sesepuh kampung pertama

---

<sup>5</sup> Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Citra, 2009), hlm. 76.

<sup>6</sup> Rizki Susanto dan Mera Muharani, "Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar), *Jurnal JRTIE* Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 242.

<sup>7</sup> Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan" *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 4.

<sup>8</sup> Ichmi Yani Arinda Rohimah, "Sedekah Bumi (*Nyadran*) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro". *Jurnal el-Harakah*, Vol. 2, No.1, 2014, hlm. 108.

bernama Mbah Marto Sanan. Terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para leluhur saat tradisi sedekah bumi pertama kali dilaksanakan, seperti: selamat dan diisi dengan hiburan berupa wayang kulit.<sup>9</sup> Ustadz Abdul Rahman menambahkan, sedekah bumi merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang diberikan berupa hasil-hasil bumi tradisi ini pertama kali dilaksanakan pada saat berdirinya kampung tahun 1961. Kegiatan tradisi sedekah bumi yang dulu berbeda dengan saat ini, dulu hanya selamat dan kadang sambil bermain judi, terkadang juga disertai hiburan berupa wayang, kuda lumping dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

## 2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Melati

Rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah bumi terdiri dari empat kegiatan yaitu: kegiatan awal, bersih dusun, kegiatan inti, dan kegiatan sosial. *Pertama*, Kegiatan awal. Masyarakat Dusun Melati setiap tahun melakukan pertemuan antar tokoh masyarakat, agama, dan kepala keluarga untuk memusyawarahkan hal-hal yang terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati seperti: agenda bersih dusun, prosesi selamat sedekah bumi, dan kegiatan sosial. Pada musyawarah tersebut dibentuklah panitia yang bertanggungjawab atas pelaksanaan tradisi sedekah bumi di tahun tersebut.

*Kedua*, Bersih Dusun. Bersih dusun dilaksanakan sebelum hari perayaan tradisi sedekah bumi. Masyarakat secara bersama-sama melakukan kegiatan bersih-bersih dusun terdiri atas: memperbaiki jembatan dusun, membersihkan area dusun, aula balai dusun, dan masjid. Kegiatan bersih dusun merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

*Ketiga*, Tradisi sedekah bumi di Dusun Melati dilaksanakan pada Hari Selasa *Pon* berdasarkan penanggalan Jawa. Kegiatan inti berupa selamat biasa dilakukan ba'da dzuhur sekitar pukul 12.30 s/d 14.00 WIB, namun terkadang bersifat fleksibel apabila ada tambahan kegiatan seperti hiburan. Pelaksanaan selamat di isi dengan rangkaian agenda berupa: Pembukaan,

---

<sup>9</sup> Wawancara September 2019

<sup>10</sup> Wawancara September 2019

Sambutan Tokoh Masyarakat dan Agama, Pembacaan Doa Selamat, Shalawatan dan Hiburan (Jika ada), dan Makan Bersama. Adapun Doa yang dibacakan biasanya terdiri dari Doa Selamat dan Doa Tolak Bala' sebagai tanda syukur kepada Allah SWT dan agar terhindar dari musibah. Ustadz Abdul Rahman menambahkan bahwa rangkain doa biasanya berupa minta petunjuk kepada Allah SWT, rezeki yang berkah, anak yang soleh dan solehah, negara dan daerah diberikan kemakmuran dan ketentraman.

*Keempat*, Kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dirangkaikan pada tradisi sedekah bumi di Dusun Melati dilakukan dengan cara pengeluaran zakat mal bagi masyarakat (petani di Dusun Melati) yang telah berhasil panen sebagai ungkapan syukur dan menjalankan syariat agama. Zakat mal tersebut diterima dalam bentuk hasil panen ataupun uang tunai yang dialokasikan untuk para fakir dan miskin di Dusun Melati. Selain zakat mal, dalam kegiatan sosial juga dilakukan sumbangan suka rela dari masyarakat untuk pembangunan masjid dusun. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat di Dusun Melati, tidak hanya yang bersuku Jawa namun semua suku ikut terlibat dalam tradisi tersebut.

### **C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN MELATI, DESA OLAK-OLAK KUBU, KABUPATEN KUBU RAYA**

Nilai dalam kehidupan menjadi dasar atau acuan dalam menentukan suatu tindakan. Nilai berkonotasi positif karena nilai adalah suatu yang dijadikan dasar dan disepakati bersama serta memiliki dampak positif baik terhadap diri maupun orang lain seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong dan nilai-nilai yang lain. Nilai bermakna positif karena nilai adalah suatu yang dipercaya dapat memberi aura positif bagi kehidupan dari generasi ke generasi.

Manusia dapat mempelajari tentang nilai melalui pengalaman maupun nilai yang sengaja dirancang melalui pendidikan, seperti pendidikan karakter dengan 5 nilai utamanya (Religius, Integritas, Nasionalisme, Mandiri, dan

Gotong Royong) yang kemudian terinternalisasi dalam diri pribadi sehingga muncul sebagai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>11</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa nilai adalah makna yang mendahului fenomena kehidupan itu. ketika nilai berubah, fenomena dapat mengikuti perubahan nilai. Demikian pula, jika fenomena kehidupan itu berubah, maka nilai cenderung menyertainya. Keadaan itu terjadi karena salah satu cara mengamati nilai dapat dilalui dengan mencermati fenomena yang lahir dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Islami atau nilai yang bersumber dari Islam. Setiap muslim menjadikan Al-Qur'an dan Hadits atau sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat arahan yang jelas tentang tata nilai yang berlaku bagi diri seorang muslim, meliputi: aqidah, ibadah, dan akhlak.

Islam adalah agama yang sempurna. Segala tata aturan tentang kehidupan telah tuntas diajarkan kepada manusia. Hal ini Nabi Muhammad SAW sampaikan dalam khutbah pada pelaksanaan haji wada' (haji terakhir sebelum beliau wafat) sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah [5] ayat 3 pada bagian kalimat akhir sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ

أَضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فِإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

---

<sup>11</sup> Zahrudin Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.

<sup>12</sup> Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 99.

*Artinya: ..... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dengan telah disempurnakannya ajaran Islam maka sudah seharusnya nilai-nilai Islami hadir menghiasi kehidupan manusia, khususnya seorang muslim. Para Ulama sebagai penerus para Nabi yang mempelajari dan mengajarkan ajaran Islam dari generasi ke generasi dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Melalui pendidikan inilah, nilai-nilai Islam ditanamkan dalam diri “pembelajar” dan pada akhirnya dapat memberi pengaruh pada berbagai aktifitas kehidupan pribadi dan kehidupan di masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia sempurna).<sup>13</sup> Menurut Zayadi (dalam Majid dan Andayani), sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat digolongkan dalam dua macam yaitu: 1) Nilai *Ilahiyah*, yang meliputi: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar; dan 2) Nilai *Insaniyah*, yang meliputi: *Silat ar-rahmi, Al-Ukhuwah, Al-Musawah, Al-’Adalah, Husnu al-dzan, Al-Tawadlu, Al-Wafa’, Insyirah, Al-amanah, Iffah* atau *Ta’affuf, Qawamiyah, dan al-Munfiqun*.<sup>14</sup>

Dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya setidaknya ditemukan tujuh nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai berikut:

*Pertama*, nilai syukur. Syukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak

---

<sup>13</sup> Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah. “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”. *Jurnal Penelitian*. Vol 11 (1). 2017, hlm. 75.

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 93-98.

terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada kita.<sup>15</sup> Pelaksanaan tradisi sedekah bumi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Dusun Melati atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT yang dilakukan melalui kegiatan selamatan, memanjatkan doa, dan makan-makan. Nilai syukur termasuk dalam Nilai *ilahiyyah* karena berhubungan langsung dengan Allah SWT sebagai sang pemberi nitmat.

*Kedua*, nilai silaturahmi. Nilai *silat al-rahmi* adalah pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.<sup>16</sup> Nilai silaturahmi dalam tradisi sedekah bumi dapat terlihat dari peran aktif masyarakat kampung terlibat mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat yang didominasi oleh Kepala Keluarga (Pria) secara bersama-sama melakukan bersih dusun, seperti: kegiatan memperbaiki jembatan, membersihkan rumah ibadah dan aula bersama, memotong rumput di tepi jalan area dusun, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk merapikan dan memperindah dusun yang mereka tinggali. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya dilaksanakan oleh Suku Jawa saja, namun juga diikuti oleh suku lain yang tinggal di dusun tersebut.

*Ketiga*, nilai *al-ukhuwah*. *Al-Ukhuwah* adalah semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (bisa disebut *ukhuwah islamiyah*).<sup>17</sup> Nilai *ukhuwah* terlihat pada penggunaan pakaian muslim saat acara selamatan pada tradisi sedekah bumi sebagai simbol persaudaraan muslim. Pesan *ukhuwah* disampaikan saat dalam sambutan-sambutan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan agama pada acara selamatan sedekah bumi kepada masyarakat. masyarakat diminta untuk menjaga persatuan antarwarga agar tidak mudah terhasut dalam isu negatif yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

---

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 94.

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 95.

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 96.

*Keempat*, nilai *insyirah*. *Insyirah* atau sikap lapang dada merupakan sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.<sup>18</sup> Nilai lapang dada dapat ditemukan saat diadakannya musyawarah persiapan tradisi sedekah bumi. Tidak hanya tokoh masyarakat dan agama saja yang terlibat dalam musyawarah tetapi juga masyarakat ikut berperan serta dalam memberikan masukan terkait hal-hal yang perlukan untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

*Kelima*, nilai *Al-munfiqun*. *Al-Munfiqun* merupakan sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.<sup>19</sup> Kepedulian terhadap sesama terlihat saat masyarakat yang memiliki kelebihan rezeki membawa makanan lebih banyak untuk dimakan bersama-sama dan dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti acara selamatan, baik yang sudah membawa makan maupun yang tidak membawanya.

*Keenam*, nilai sedekah. Sedekah dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap rida dan pahala semata dari Allah swt.<sup>20</sup> Pada saat tradisi sedekah bumi, masyarakat yang berkelebihan rezeki mengeluarkan zakat mal dari harta mereka untuk diberikan kepada masyarakat yang tergolong fakir dan miskin. Pada kegiatan tersebut, masyarakat juga

---

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 97.

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 98.

<sup>20</sup> Firdaus, "Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)", *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol 3, No. 1, 2017, hlm. 93.

memberikan sumbangan secara suka rela yang dialokasikan untuk pembangunan masjid.

*Ketujuh*, nilai gotong royong. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama.<sup>21</sup> Dalam kelembagaan gotong royong terkandung unsur visi nilai kehidupan sosial (“ideologi”), spirit perjuangan kolektif, semangat saling menghargai (*mutual collective trust*), dan keorganisasian kerjasama yang kompatibel terhadap kemajuan masyarakat (bangsa).<sup>22</sup> Gotong royong sebagai semangat bersama merupakan salah satu karakter utama Bangsa Indonesia. Adapun Nilai gotong royong dalam tradisi terlihat dari beberapa hal, seperti: keterlibatan masyarakat dusun Melati dalam kegiatan bersih dusun dengan membagi masyarakat dalam beberapa kelompok, ada yang bertugas membersihkan area jalan dan balai pertemuan dusun serta memperbaiki jembatan di waktu yang bersamaan sebagai bentuk gotong royong warga dusun. Kegiatan lain juga tampak pada persiapan acara makan-makan pada saat selamatan dengan cara masing-masing keluarga turut serta membawa makanan untuk dimakan bersama.

#### D. KESIMPULAN

Tradisi sebagai khazanah kehidupan berbangsa dan bernegara harus dijaga dan dipertahankan dengan tetap mengedepankan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan ragam tradisi dari tiap-tiap suku bangsa harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang agamais sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang juga merupakan wujud dari sila ke-1 yang berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

---

<sup>21</sup> KBBI, “Gotong Royong”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotong%20royong>, diakses 24 April 2020.

<sup>22</sup> Tri Pranadji, “Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan”, *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1, Juli 2009, hlm. 61.

Tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya oleh masyarakat Suku Jawa dilaksanakan setahun sekali pada setiap Selasa *pon* paska panen. Tradisi yang telah ada sejak tahun 1961 Masehi dilaksanakan sebagai bentuk perayaan setelah panen sekaligus peringatan hari berdirinya kampung dan merupakan sebagai warisan budaya suku Jawa harus dipertahankan eksistensinya. Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki dari Allah SWT yang dilaksanakan dengan tiga kegiatan yaitu: *Pertama*, bersih kampung; *Kedua*, selamat dengan rangkaian berupa: Pembukaan, Sambutan Tokoh Masyarakat dan Agama, Pembacaan Doa Selamat, Shalawatan dan Hiburan (jika ada), dan Makan Bersama; dan *Ketiga*, kegiatan sosial berupa pengumpulan zakat mal dan sumbangan suka rela. Adapun nilai pendidikan Islam yang terdapat dari tradisi sedekah bumi yaitu: Nilai syukur, *silat al-rahmi*, *al-Ukhuwah*, *Insyirah*, *Al-Munfiqun*, sedekah, dan gotong royong.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahri, Harapandi. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2009.
- Firdaus. "Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)". *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Sedekah Bumi", [https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sedekah\\_bumi/](https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sedekah_bumi/), diakses pada 24 April 2020.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara" *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Th. 28, No. 1, Pebruari 2015.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari dan Mustaidah. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri". *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 1. 2017.

- Rohimah, Ichmi Yani Arinda. "Sedekah Bumi (*Nyadran*) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro". *Jurnal el-Harakah*, Vol. 2, No.1, 2014.
- Sibarani, Robert. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan" *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Sinaga, Zahrudin Hasanudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Susanto, Rizki dan Mera Muharani, "Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar), *Jurnal JRTIE* Vol. 2, No. 2, 2019.
- Tri Pranadji, "Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan", *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1, Juli 2009.